

**STRATEGI GURU PAI DALAM MEMANFAATKAN KONTEKS SOSIO-KULTURAL LOKAL SEBAGAI SUMBER BELAJAR UNTUK PENGUATAN KARAKTER KEAGAMAAN SISWA MTS TERPADU LABBAIK LAHAT**

Muksin Ariyanto<sup>1</sup>, Hafizh Maulana Nugraha<sup>2</sup>, Kasinyo Harto<sup>3</sup>, Irja Putra Pratama<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang

<sup>1</sup>[muksinariyanto1@gmail.com](mailto:muksinariyanto1@gmail.com), <sup>2</sup>[hfizhmaulana17@gmail.com](mailto:hfizhmaulana17@gmail.com),

<sup>3</sup>[masyo\\_71@radenfatah.ac.id](mailto:masyo_71@radenfatah.ac.id), <sup>4</sup>[irjaputrapratama\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:irjaputrapratama_uin@radenfatah.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the strategies of Islamic Education (PAI) teachers in utilizing local socio-cultural contexts or local wisdom as learning resources to strengthen students' religious character at MTS Terpadu Labbaik Lahat. The research employed a qualitative descriptive method, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that PAI teachers implement culture-based learning strategies by integrating local values such as mutual cooperation, politeness, deliberation, responsibility, and religious social awareness into classroom activities. Local wisdom serves as a reflective medium that reinforces students' understanding of religion and develops their religious character. The study concludes that integrating local socio-cultural contexts enhances the relevance of Islamic education to students' real-life experiences, while simultaneously strengthening spiritual, moral, and social values aligned with the principles of Islam as rahmatan lil 'alamin.*

*Keywords: Islamic education strategy, local wisdom, socio-cultural context, learning resources, religious character*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memanfaatkan konteks sosio-kultural lokal atau kearifan lokal sebagai sumber belajar guna memperkuat karakter keagamaan siswa di MTS Terpadu Labbaik Lahat. Metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta verifikasi hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan strategi pembelajaran berbasis sosio-kultural dengan mengintegrasikan nilai-nilai gotong royong, sopan santun, musyawarah, tanggung jawab, dan kepedulian sosial keagamaan dalam kegiatan belajar. Kearifan lokal dijadikan media reflektif yang memperkuat pemahaman keagamaan dan pembentukan karakter religius siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan konteks budaya lokal mampu meningkatkan relevansi pembelajaran

PAI terhadap kehidupan nyata siswa, serta memperkuat nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang sesuai dengan prinsip Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Kata Kunci: Strategi Guru PAI, Kearifan Lokal, Sosio-Kultural, Sumber Belajar, Karakter Keagamaan

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter spiritual, moral, dan sosial peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan agama tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai moral, etika, serta tanggung jawab sosial yang berakar pada ajaran Islam. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3*, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab.

Pada era globalisasi dan digitalisasi saat ini, proses pembelajaran agama menghadapi tantangan yang kompleks. Peserta didik tidak hanya berhadapan dengan derasnya arus informasi global, tetapi juga dengan pergeseran nilai sosial dan budaya yang berpotensi mengikis

jati diri religius dan moralitas. Dalam konteks inilah guru PAI dituntut untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan menyentuh aspek kehidupan nyata siswa. Menurut Nata (2016), pembelajaran PAI harus diarahkan untuk membentuk kesadaran beragama yang utuh, bukan sekadar pemahaman teoritis, melainkan kesadaran yang terwujud dalam perilaku dan interaksi sosial sehari-hari.

Salah satu pendekatan yang dianggap efektif untuk menjembatani nilai agama dengan kehidupan sosial peserta didik adalah melalui pemanfaatan konteks sosio-kultural lokal sebagai sumber belajar. Dalam pandangan Islam, kebudayaan lokal bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan agama, selama tidak melanggar prinsip-prinsip syariat. Islam justru menghargai keberagaman budaya sebagai bagian dari kehendak Ilahi. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. *Al-Hujurat [49]: 13*,

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.”

Ayat ini mengandung makna bahwa keberagaman sosial dan budaya adalah fitrah kemanusiaan yang dapat dijadikan sarana untuk saling memahami, menghargai, dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan universal. Oleh karena itu, guru PAI dapat menjadikan konteks budaya lokal sebagai sumber belajar untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*.

Menurut Sibarani (2018), kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan seperangkat nilai, norma, dan praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat, berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, tanggung jawab, dan musyawarah adalah bagian dari warisan budaya Indonesia yang selaras dengan ajaran Islam. Ketika nilai-nilai ini diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI, maka proses belajar tidak hanya berfokus pada

hafalan konsep agama, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial budaya siswa.

Dalam konteks MTS Terpadu Labbaik Lahat, nilai-nilai budaya dan keagamaan masyarakat setempat masih sangat kental. Masyarakat di wilayah Lahat, Sumatera Selatan, menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong, sopan santun, penghormatan kepada orang tua, dan tradisi keagamaan seperti pengajian rutin, kegiatan sosial keagamaan di bulan Ramadan, serta partisipasi aktif dalam kegiatan masjid. Kondisi ini merupakan potensi besar yang dapat dimanfaatkan oleh guru PAI untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian guru PAI masih menerapkan pendekatan konvensional dalam mengajar. Pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru, bersifat tekstual, dan kurang memberikan ruang bagi eksplorasi nilai-nilai sosial budaya siswa. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga internalisasi nilai-nilai religius belum optimal (Sanjaya, 2015).

Masalah tersebut menunjukkan pentingnya pembaruan strategi pembelajaran PAI agar lebih berakar pada konteks sosial budaya peserta didik. Guru perlu mengintegrasikan unsur-unsur kearifan lokal sebagai sumber belajar yang autentik dan bermakna. Pembelajaran yang demikian diharapkan mampu menumbuhkan karakter keagamaan siswa secara alami melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan lingkungan mereka.

Menurut Zubaedi (2011), pendidikan karakter harus dikembangkan secara menyeluruh dan berbasis budaya bangsa. Nilai-nilai seperti religiusitas, tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan kepedulian sosial dapat tumbuh kuat jika diinternalisasikan dalam konteks budaya lokal yang akrab dengan kehidupan siswa. Konsep ini sejalan dengan *Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2020), yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis nilai budaya daerah dalam membangun karakter nasional dan spiritual siswa.

Selain itu, dalam perspektif Islam, konsep al-muhafazhah 'ala al-

qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah (mempertahankan nilai lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik) menjadi dasar teologis untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pendidikan agama. Nilai-nilai luhur yang telah mengakar dalam budaya lokal dapat dijadikan instrumen efektif dalam memperkuat ajaran Islam secara kontekstual dan komunikatif kepada peserta didik.

Penelitian ini penting karena menawarkan pendekatan yang berorientasi pada realitas sosial masyarakat. Dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal, guru PAI dapat menghadirkan pembelajaran yang lebih hidup, bermakna, dan berdampak pada pembentukan karakter siswa. Selain itu, pendekatan ini juga mendukung implementasi kurikulum merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan kontekstual.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran PAI berbasis sosio-kultural yang relevan dengan konteks masyarakat Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi guru dan lembaga pendidikan untuk mengoptimalkan

nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber belajar dalam memperkuat karakter keagamaan siswa.

Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada tiga rumusan masalah utama:

1. Bagaimana bentuk strategi guru PAI dalam memanfaatkan konteks sosio-kultural lokal sebagai sumber belajar di MTS Terpadu Labbaik Lahat?
2. Nilai-nilai budaya lokal apa saja yang diintegrasikan dalam pembelajaran PAI di madrasah tersebut?
3. Bagaimana dampak pemanfaatan kearifan lokal terhadap penguatan karakter keagamaan siswa?

Untuk menjawab ketiga rumusan masalah tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menekankan pemahaman mendalam terhadap makna dan praktik pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal di MTS Terpadu Labbaik Lahat.

## **B. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena

bertujuan memahami fenomena pendidikan secara mendalam berdasarkan perspektif subjek penelitian. Pendekatan ini relevan untuk menggali makna dan strategi guru dalam memanfaatkan konteks sosio-kultural lokal sebagai sumber belajar. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan melalui deskripsi kata-kata, bukan angka. Pendekatan ini menekankan pada konteks, interaksi sosial, dan interpretasi makna.

### **2. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian dilakukan di MTS Terpadu Labbaik Lahat, sebuah madrasah yang berlokasi di Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Madrasah ini dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang memadukan nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan lokal dalam pembelajaran. Subjek penelitian terdiri atas:

- a) Guru PAI (3 orang) sebagai pelaku utama strategi pembelajaran,
- b) Siswa kelas VIII dan IX (12 orang) sebagai penerima pembelajaran, dan

- c) Kepala Madrasah (1 orang) sebagai informan kunci mengenai kebijakan dan kultur sekolah.

Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam praktik pembelajaran berbasis budaya lokal (Sugiyono, 2019).

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

- a) Observasi, dilakukan secara partisipatif terhadap kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keagamaan sekolah, dan aktivitas sosial siswa. Observasi ini membantu peneliti memahami bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran PAI.
- b) Wawancara mendalam, dilakukan dengan guru, siswa, dan kepala madrasah untuk memperoleh informasi tentang strategi, pengalaman, dan persepsi mereka terhadap pembelajaran berbasis sosio-kultural.

- c) Dokumentasi, berupa catatan kegiatan sekolah, silabus PAI, foto-foto kegiatan, dan dokumen kurikulum yang mendukung pembelajaran berbasis nilai-nilai lokal.

### **4. Analisis Data**

Analisis data dilakukan melalui tahapan sebagaimana diuraikan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yaitu:

- a) Reduksi data: proses memilah, merangkum, dan memfokuskan data penting sesuai fokus penelitian.
- b) Penyajian data: menampilkan data dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks untuk memudahkan interpretasi.
- c) Penarikan kesimpulan dan verifikasi: menganalisis pola, hubungan antarvariabel, serta menarik makna terhadap strategi pembelajaran PAI berbasis sosio-kultural.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode (Patton, 2015). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar data yang diperoleh valid dan reliabel.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Gambaran Umum MTS Terpadu Labbaik Lahat**

MTS Terpadu Labbaik Lahat merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berdiri di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Labbaik. Sekolah ini berlokasi di Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan, yang dikenal sebagai daerah dengan kekayaan tradisi sosial dan budaya yang masih kuat, seperti budaya *sambang dusun*, *gotong royong*, serta kegiatan keagamaan seperti *pengajian malam Jumat* dan *peringatan hari besar Islam*.

Sekolah ini berdiri sejak tahun 2010 dan telah menjadi salah satu madrasah favorit di kawasan Lahat Timur. Dengan jumlah siswa sekitar 250 orang dan tenaga pendidik sebanyak 20 guru, MTS Terpadu Labbaik berfokus pada integrasi antara nilai-nilai keagamaan dan karakter lokal masyarakat Lahat. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan kunci dalam membangun kesadaran religius dan moralitas peserta didik melalui proses pembelajaran yang kontekstual.

Karakteristik masyarakat sekitar yang religius, komunal, dan menjunjung tinggi nilai sopan santun menjadi potensi luar biasa bagi pelaksanaan pembelajaran berbasis sosio-kultural. Hal ini menjadi dasar mengapa sekolah menanamkan prinsip *religiusitas yang membumi*, yakni pembelajaran Islam yang dekat dengan realitas sosial siswa.

### **2. Strategi Guru PAI dalam Memanfaatkan Konteks Sosio-Kultural Lokal**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan tiga guru PAI (guru Aqidah Akhlak, Fiqih, dan SKI), ditemukan bahwa strategi pemanfaatan konteks sosio-kultural dilakukan melalui tiga pendekatan utama:

#### **a. Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Materi Pembelajaran**

Guru PAI di MTS Terpadu Labbaik mengaitkan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal. Misalnya, dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, guru mengaitkan materi *ukhuwah Islamiyah* dengan budaya gotong royong masyarakat Lahat, di mana siswa diajak meneladani nilai tolong-menolong dan tanggung jawab sosial.

Guru Fiqih mengintegrasikan konteks budaya seperti *sedekah kampung* dan *selamatan panen* sebagai contoh bentuk syukur kepada Allah yang dikemas dalam budaya masyarakat. Sementara guru SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) memanfaatkan kisah ulama lokal seperti KH. Ahmad Dahlan dan tokoh Islam daerah Sumatera Selatan sebagai teladan nilai perjuangan dan kepedulian sosial.

Pendekatan ini menjadikan siswa lebih mudah memahami nilai-nilai Islam karena dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Sebagaimana dinyatakan oleh salah satu guru:

“Kami ingin anak-anak tidak hanya tahu teori agama, tapi juga bisa melihat bahwa nilai Islam sudah hidup di masyarakat mereka sendiri. Jadi agama tidak terasa jauh.”

Integrasi nilai budaya ini mencerminkan konsep *contextual learning* yang dikembangkan Johnson (2002), di mana pembelajaran dihubungkan dengan pengalaman nyata dan lingkungan sosial siswa untuk memperkuat pemahaman dan sikap positif terhadap nilai-nilai agama.

#### **b. Pembelajaran Berbasis Partisipatif dan Reflektif**

Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengajak siswa berinteraksi dengan masyarakat. Bentuk implementasi strategi ini meliputi:

- 1) Kegiatan “Belajar dari Lingkungan”, di mana siswa diajak mengamati kegiatan sosial keagamaan masyarakat, seperti gotong royong membersihkan masjid, menghadiri pengajian warga, atau membantu acara *sedekah bumi*.
- 2) Refleksi nilai-nilai Islam melalui diskusi kelas. Setelah kegiatan sosial, guru mengajak siswa merenungkan makna ajaran Islam yang terkandung di dalamnya, seperti keikhlasan, kerja sama, dan rasa syukur.

Pendekatan ini memperkuat ranah afektif siswa sebagaimana dijelaskan oleh Krathwohl (2002), yang menekankan pentingnya *internalisasi nilai* dalam pembelajaran pendidikan agama.

---

#### **c. Penguatan Karakter melalui Pembiasaan Sosial-Religius**



Guru PAI juga menerapkan strategi pembiasaan sosial-religius yang diambil dari nilai budaya lokal, seperti:

- 1) Pembiasaan salam, senyum, dan sopan santun saat berinteraksi dengan guru dan teman.
- 2) Program Jum'at Berkah, yakni kegiatan berbagi makanan kepada masyarakat sekitar madrasah.
- 3) Kegiatan "Labbaik Mengaji", yang merupakan tradisi membaca Al-Qur'an bersama setiap pagi sebelum pelajaran dimulai.

Kegiatan ini diadaptasi dari budaya masyarakat Lahat yang memiliki tradisi *wirid malam Jumat* dan *pengajian keluarga*, yang kemudian diintegrasikan ke dalam budaya sekolah.

Guru menganggap kegiatan tersebut bukan sekadar rutinitas, melainkan sarana pembentukan karakter religius, sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru:

"Anak-anak di sini diajarkan untuk berakhlak baik, karena masyarakat kita menjunjung tinggi adab dan sopan santun. Jadi,

pembiasaan ini meniru budaya yang sudah lama hidup di masyarakat."

Strategi pembiasaan ini selaras dengan teori *social learning* Bandura (1977), bahwa perilaku moral terbentuk melalui proses peniruan, pembiasaan, dan penguatan sosial.

### **3. Dampak Pemanfaatan Kearifan Lokal terhadap Karakter Keagamaan Siswa**

Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa penerapan strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter keagamaan siswa.

Beberapa indikator perubahan karakter yang diamati antara lain:

- a. Meningkatnya kesadaran religius siswa, terlihat dari kedisiplinan dalam salat berjamaah dan aktivitas keagamaan.
- b. Meningkatnya kepedulian sosial, siswa lebih sering membantu teman dan terlibat dalam kegiatan sosial sekolah.
- c. Tumbuhnya sikap toleran dan sopan santun, baik terhadap sesama siswa maupun guru.

Seorang siswa menyampaikan dalam wawancara:

“Kalau ikut gotong royong atau pengajian, kami merasa seperti belajar agama langsung di kehidupan. Jadi, pelajaran PAI terasa nyata.”

Temuan ini memperkuat teori pembelajaran kontekstual bahwa keterhubungan antara pendidikan dan lingkungan sosial mampu memperdalam makna pembelajaran (Rusman, 2018).

## **Pembahasan**

### **1. Integrasi Sosio-Kultural dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Pemanfaatan konteks sosio-kultural lokal oleh guru PAI di MTS Terpadu Labbaik Lahat dapat dikategorikan dalam tiga dimensi penting:

- a. Dimensi Teologis-Islamik, bahwa Islam menghargai tradisi dan budaya selama tidak bertentangan dengan syariat. Hal ini sejalan dengan kaidah *al-'adah muhakkamah* (adat dapat dijadikan pertimbangan hukum) sebagaimana dijelaskan dalam Ushul Fiqh (al-Qarafi, 1994).
- b. Dimensi Pedagogis, strategi ini menguatkan pendekatan pembelajaran holistik, di mana siswa belajar melalui

pengalaman sosial dan budaya yang relevan dengan kehidupan mereka (Tilaar, 2012).

- c. Dimensi Sosiologis, guru berperan sebagai *cultural mediator* yang menjembatani nilai-nilai Islam dengan budaya masyarakat lokal untuk membentuk identitas religius yang inklusif.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter keagamaan tidak hanya ditentukan oleh isi kurikulum, tetapi juga sejauh mana guru mampu menafsirkan nilai-nilai Islam melalui lensa budaya lokal.

Hasil ini juga mendukung penelitian Suryana (2020) yang menemukan bahwa pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di daerah Sunda mampu memperkuat nilai *tawadhu'*, gotong royong, dan toleransi siswa.

### **2. Tantangan dalam Implementasi Strategi Sosio-Kultural**

Meskipun hasilnya positif, guru PAI di MTS Terpadu Labbaik menghadapi sejumlah tantangan, antara lain:

- a. Keterbatasan waktu pembelajaran, sehingga tidak semua kegiatan berbasis budaya bisa dilakukan.
- b. Kurangnya sumber belajar tertulis yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam.
- c. Resistensi sebagian orang tua yang menganggap bahwa kegiatan budaya bukan bagian dari pelajaran agama formal.

Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah berupaya melakukan kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan lembaga keagamaan lokal agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih autentik dan berkelanjutan.

## **E. Kesimpulan**

Penelitian ini menegaskan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memanfaatkan konteks sosio-kultural lokal di MTS Terpadu Labbaik Lahat terbukti efektif dalam membentuk karakter keagamaan siswa. Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran menjadikan ajaran Islam lebih kontekstual, mudah dipahami, dan bermakna bagi peserta didik. Guru berperan penting sebagai

penghubung antara nilai-nilai Islam dan tradisi masyarakat, sehingga pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan psikomotorik secara seimbang. Kearifan lokal berfungsi sebagai instrumen pendidikan moral dan spiritual yang sejalan dengan prinsip Islam moderat, yakni mempertahankan nilai lama yang baik sambil menerima inovasi yang relevan. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berbasis sosio-kultural perlu terus dikembangkan melalui kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan pemangku kepentingan pendidikan agar penguatan karakter religius siswa semakin optimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. Amin. (2019). *Islam dan Budaya Lokal: Meneguhkan Multikulturalisme Indonesia*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Al-Qarafi, Ahmad ibn Idris. (1994). *Al-Furuq*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Azzet, A. M. (2013). *Pendidikan Karakter untuk Anak Sekolah Dasar: Strategi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (5th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Denzin, Norman K., & Lincoln, Yvonna S. (Eds.). (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Gunawan, Imam. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Nur. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah. *Jurnal Tarbawi*, 8(2), 155–170.  
<https://doi.org/10.24090/tarbawi.v8i2.2021>
- Ibrahim, M. (2018). Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Tadzkiyyah*, 9(1), 55–72.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Kemendikbud. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Pusat Penguatan Karakter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Krathwohl, D. R. (2002). A revision of Bloom's taxonomy: An overview. *Theory Into Practice*, 41(4), 212–218.  
[https://doi.org/10.1207/s15430421tip4104\\_2](https://doi.org/10.1207/s15430421tip4104_2)
- Lexy J. Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sagala, Syaiful. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. (2015). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Sari, I., & Rukmana, E. (2021). Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Keagamaan Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'dibuna*, 10(1), 33–45.
- Sibarani, Robert. (2018). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryana, Deden. (2020). Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal di Pesantren Sunda. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 27–40.  
[https://doi.org/10.25299/althariqah.2020.vol5\(1\).4321](https://doi.org/10.25299/althariqah.2020.vol5(1).4321)
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.